

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal utama yang kian diperhatikan oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk dapat mencetak prestasi-prestasi akademik. Lebih luas dari itu, siswa dituntut untuk lebih siap menjalani kehidupan dengan kemampuan-kemampuan yang mendukung siswa dalam mengembangkan dirinya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi melalui semua mata pelajaran yang diajarkan termasuk kimia.

Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, dan sifat perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tak terpisahkan yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum, dan teori temuan ilmuwan) dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajarnya kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk (BSNP, 2006).

Sejalan dengan tujuan pendidikan, BSNP (2006) merumuskan salah satu tujuan dari pembelajaran kimia yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi, termasuk kemampuan berpikir kreatif sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Namun, fakta menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran ini belum terukur dan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, menurut guru bidang studi kimia selama ini kemampuan berfikir kreatif memang belum pernah dinilai sebelumnya. Selama ini metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional dimana masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan. Pembelajaran yang diterapkan cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Pada pembelajaran ini siswa cenderung hanya bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, tanpa berusaha sendiri untuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Mereka tidak dapat menjadi seorang pelajar mandiri yang dapat membangun konsep dan pemahamannya sendiri. Pembelajaran kimia hanya sebatas terjadi di dalam sekolah tanpa adanya keterkaitan dengan lingkungan di sekitar mereka.

Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang

akan dicapai, karena tidak semua tujuan dapat tercapai hanya dengan satu model tertentu.

Untuk maksud tersebut pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kimia yang meliputi konsep-konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, dan memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (Roestiyah, 1998).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu penyajian materi pembelajaran dimana guru memberikan permasalahan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahannya tersebut melalui pengamatan, eksplorasi dan prosedur penelitian. Model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari 5 fase, yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan (fase 1), merumuskan hipotesis (fase 2), mengumpulkan data (fase 3), menganalisis data (fase 4), dan menarik kesimpulan (fase 5) (Gulo dalam Trianto, 2010). Hasil penelitian sebelumnya yaitu mengungkapkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan mengkomunikasikan pada materi laju reaksi (Riyanto, 2011)

Mengingat pada pelajaran kimia SMA, khususnya kelas XI terdapat banyak materi yang diajarkan dengan banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam

model pembelajaran inkuiri terbimbing, maka harus dipilih materi pokok dan model pembelajaran yang dapat mengeksplor kemampuan berfikir kreatif siswa. Koloid merupakan salah satu jenis zat yang dipelajari dalam ilmu kimia. Koloid banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, contoh koloid adalah susu, santan, es krim, asap kendaraan, agar-agar, keju, dan lain-lain. Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari koloid adalah mengelompokkan sifat-sifat koloid dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan membuat berbagai sistem koloid dengan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Untuk pencapaian kompetensi dasar tersebut, tentunya diperlukan suatu proses belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan berpikir dan sikap ilmiah siswa sendiri. Selain penguasaan konsep, pembelajaran kimia juga perlu mengembangkan keterampilan berpikir siswa diantaranya adalah keterampilan berpikir kreatif. Hal ini sesuai Filsaime (2008) yang menyatakan para guru seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan daya berpikir kreatif mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Koloid Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Fleksibel”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi koloid dalam meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel pada siswa kelas XI IPA SMA N 7 Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model inkuiri terbimbing dalam kegiatan belajar mengajar maka akan memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah IPA dan meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel.

b. Bagi guru

Memberikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif khususnya keterampilan berfikir fleksibel.

c. Bagi sekolah

Menjadi informasi dan sumbangsih pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan atau gambaran bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memahami gambaran penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah untuk membatasi rumusan masalah yang akan diteliti. Istilah-istilah yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012-2013.
2. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Inkuiri Terbimbing menurut Gulo (dalam Trianto, 2010). Terdiri dari 5 fase, yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan (fase 1), merumuskan hipotesis (fase 2), mengumpulkan data (fase 3), menganalisis data (fase 4), dan menarik kesimpulan (fase 5).
3. Keterampilan berpikir kreatif yang akan diteliti adalah keterampilan berpikir fleksibel, yang meliputi kemampuan memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu masalah atau gambar.
4. Pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang ditunjukkan dengan *n-Gain* yang signifikan.